

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Permasalahan Penelitian

##### i. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia (BI) dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan dengan jalan meninjau kembali kurikulum dan pengajaran BI pada semua jenis dan tingkat lembaga pendidikan (Halim, 1979 : 15). Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan BI tersebut yaitu dengan dijadikannya BI sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan pada setiap jenjang mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Selain itu, karena berbagai pertimbangan, bahasa daerah dapat dipakai sebagai bahasa pengantar mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tiga SD di daerah tertentu (Halim, 1984: 156; UUSPN No. 2 tahun 1989 pasal 42).

Kebijakan seperti itu tidaklah menjadikan mutu pemakaian BI di kalangan siswa, khususnya siswa SD, sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia dan juga kemampuan berbahasa daerah para siswa SD masih rendah (Rusyana, 1984: 112-113).

Rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca, bisa berakibat pada rendahnya mutu hasil belajar secara keseluruhan (Badudu, 1987: 24; Suryakusumah, 1987). Dalam hal ini Kaminsky (1976: 162) menyatakan: *"There seem to be little doubt that failure in learning*

*to read adequately is one source of generally poor school success, since so much of the academic requirements are based on reading as a mode of learning".* Singkatnya, jika seorang anak mempunyai kemampuan yang memadai dalam pemahaman verbalnya, yang sering dikaitkan dengan kemampuan membaca, dan hanya sedang-sedang dalam faktor-faktor lainnya, ia mungkin tetap berhasil dalam tugas-tugas persekolahannya.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia para siswa seperti masalah kurikulum, metode, dan mutu guru BI. Selain itu, kuatnya pengaruh bahasa daerah seperti pengakuan beberapa orang guru SD (Kompas, 12 Juni 1991) menambah kesulitan yang dihadapi guru SD ketika mengajarkan BI.

Keluhan-keluhan seperti itu bisa dimaklumi sebab BI merupakan B2 bagi sebagian besar siswa SD. Menurut data SP 1980 yang diolah Muhadjir dkk. (1990), pemakaian BI sebagai bahasa sehari-hari di rumah hanya 9,3% di kalangan lulusan SD dan TK dan sisanya (90,69%) menggunakan bahasa daerah. Dan jika dilihat dari segi kemampuannya, tanpa disebutkan apa kriterianya, yang dapat berbahasa Indonesia sebanyak 68,24%.

Data di atas merupakan gambaran pemakaian bahasa seluruh wilayah RI. Sedangkan untuk wilayah Jawa Barat diperoleh keterangan sebagai berikut. Jumlah penduduknya sekitar 22 juta orang. Dari jumlah itu sekitar 20 juta orang merupakan penutur bahasa Sunda (BS). Disamping itu,

penduduk di atas usia lima tahun yang dapat berbahasa Indonesia sebesar 66,64%. Adapun tentang pemakaian BI sebagai bahasa sehari-hari serta tingkat kemampuan menggunakannya pada siswa usia SD atau lulusannya tidak diperoleh keterangan. Namun, karena Propinsi Jawa Barat termasuk ke dalam kelompok terbesar, pemakaian BI sebagai bahasa sehari-hari serta kemampuan menggunakannya diperkirakan mendekati gambaran umum seluruh wilayah RI.

Dengan dasar itulah, jika dilihat dari segi jumlah bahasa serta praktik atau kebiasaan mempergunakannya dapatlah dikatakan bahwa pada umumnya siswa SD di Jawa Barat berada dalam situasi kedwibahasaan. Mereka merupakan dwibahasawan yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa, yakni BS sebagai B1 dan BI sebagai B2. Adapun kontak mereka dengan BI pada umumnya terjadi ketika memasuki lembaga pendidikan formal (SD) atau bisa terjadi sebelumnya mengingat fungsi dan kedudukan BI yang ditunjang oleh kemajuan teknologi komunikasi.

Situasi yang digambarkan di atas menuntut adanya kebijaksanaan tertentu menyangkut pemakaian bahasa pengantar, baik B1 maupun B2, atau menyangkut kebijaksanaan pendidikan kebahasaan pada umumnya. Pemakaian B1 atau pun B2 sebagai bahasa pengantar di SD telah menimbulkan pro dan kontra di antara para ahli dan pendidik. Silang pendapat ini berawal dari adanya kontradiksi tentang dampak kedwibahasaan terhadap perkembangan anak, khususnya terhadap perkembangan bahasanya. Sebagian berpendapat bahwa kedwibahasaan

berpengaruh negatif, sementara yang lainnya beranggapan sebaliknya.

Dulu diyakini bahwa otak manusia mempunyai kapasitas linguistik yang terbatas untuk mempelajari lebih dari satu bahasa. Oleh sebab itu, ada anggapan bahwa seorang dwibahasawan tak akan mampu mencapai tingkat kemahiran yang sama dalam kedua bahasa sebagaimana halnya seorang ekabahasawan (Holmes, 1988:20).

Anggapan di atas semakin beralasan jika dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan dampak negatif kedwibahasaan terhadap perkembangan bahasa dwibahasawan. Contohnya, Tireman (1955) menemukan bahwa anak-anak dwibahasawan hanya mampu menguasai 54% kata-kata yang semestinya menjadi kosa kata baca bagi mereka. Dan dalam suatu tes membaca bahasa Inggris yang dilaksanakan di tiga sekolah Arizona, Kelley (1936) menemukan bahwa anak-anak dwibahasawan mengalami rintangan selama 2,7 tahun (Grosjean, 1982: 220-221).

Ide tentang dampak kedwibahasaan terhadap perkembangan bahasa ini dirumuskan sebagai hipotesis keseimbangan (*balance hypothesis*). Hipotesis tersebut menyatakan bahwa manusia mempunyai kapasitas syaraf dan fisiologis terbatas dalam mempelajari bahasa. Dengan mengetahui satu bahasa, kemungkinan untuk mempelajari bahasa-bahasa yang lain menjadi terbatas. Lebih terampil dalam suatu bahasa mengakibatkan kurangnya terampilnya dalam bahasa yang lain (Appel & Musyken, 1988: 104).

Keyakinan seperti itu tidak dapat menerangkan keberhasilan anak dalam program pendidikan kedwibahasaan di berbagai tempat. Penelitian yang dilakukan Peal dan Lambert (1962) menunjukkan bahwa skor anak-anak dwibahasawan dalam tes verbal dan nonverbal lebih tinggi daripada skor anak-anak ekabahasawan. Studi lain yang dilakukan Ianco-Worrall (1972), Ben Zeev (1977), Scott (1973), Swain dan Cummins (1979), dan Lambert dan Tucker (1972) menunjukkan pengaruh positif kedwibahasaan terhadap anak-anak (Grosjean, 1982: 221-222; Macnamara at al, 1976: 115).

Untuk menerangkan fakta-fakta seperti itu, Cummins mengusulkan suatu model kemampuan berbahasa yang disebut *The Think Tank Model*. Model ini mengungkapkan adanya kemahiran umum yang mendasari penguasaan bahasa seseorang. Dalam hal ini Cummins menyatakan: "*there is only one Think Tank which formulates thought that are expressed in both L1 and L2 as well as comprehend other people's thought that are expressed in both in L1 and L2*".

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengalaman individu dengan suatu bahasa akan menyumbang pada pengembangan *Think Tank* secara keseluruhan. Dengan demikian, keterampilan dan kemahiran yang dikembangkan dalam suatu bahasa akan mudah ditransfer ke dalam bahasa lain (Holmes, 1984: 20-21).

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas, pantas kiranya persoalan dampak kedwibahasaan, khususnya hubungan

peran antarbahasa dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang diduga berpengaruh diangkat sebagai masalah penelitian.

## 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penelitian sebelum tahun 60-an, pada umumnya para ahli berpendapat bahwa kedwibahasaan berpengaruh negatif terhadap perkembangan bahasa, prestasi akademik, perkembangan kognisi, dan intelegensi anak. Pada tingkat perkembangan bahasa, para pengamat menemukan banyak masalah yang dialami dwibahasawan dalam hal penguasaan kosa kata, struktur tatabahasa, keragu-raguan, kegagapan, dan sebagainya (Grosjean, 1982 : 220; Appel & Muysken, 1988 : 104).

Akhir-akhir ini para ahli menemukan bahwa kedwibahasaan merupakan aset yang besar bagi anak. Mereka mencatat bahwa anak dwibahasawan lebih sadar tentang perbedaan bahasa dan lebih maju di sekolahnya dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya (Grosjean, 1982 : 221; Rusyana, 1989 : 26).

Grosjean dan Appel & Muysken melihat bahwa hasil kontradiktif kedwibahasaan tersebut karena masalah metodologis. Studi-studi terakhir banyak memberikan perhatian pada latar belakang subjek yang diteliti. Variabel-variabel yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat kedwibahasaan antara lain lingkungan rumah, status sosial ekonomi orang tua, sikap negatif mayoritas terhadap kelompok minoritas, dan usia dwibahasawan. Selain variabel-variabel yang disebutkan di atas, keterlibatan siswa dengan BI dan B2, baik lisan

maupun tertulis, merupakan suatu yang esensial yang harus diperhatikan dalam studi kedwibahasaan. Dengan kata lain, tingkat pemakaian bahasa turut berperan dalam menerangkan dampak kedwibahasaan tersebut.

Masalah yang segera muncul, khususnya dalam konteks Jawa Barat, sampai sejauh mana hubungan antara tingkat pemakaian BS dan BI dengan tingkat penguasaan kedua bahasa tersebut ? Dalam aspek kebahasaan yang mana hubungan-hubungan itu terjadi ?

Dalam menerangkan dampak kedwibahasaan ini, Skutnabb-Kangas dan Toukoma (1976) melihat adanya hubungan antara kompetensi dalam BI dengan kompetensi dalam B2. Mereka berpendapat bahwa jika BI kurang dikembangkan dengan baik dan tahap-tahap awal proses pendidikan menggunakan B2, perkembangan BI selanjutnya akan terhambat. Demikian pula, kurang berkembangnya keterampilan dalam BI akan menghambat kemajuan dalam B2. Dalam hubungan ini pun Cummins menyatakan bahwa anak akan mencapai tingkat kompetensi yang memadai dalam B2 jika perkembangan BI, khususnya yang berkaitan dengan bahasa persekolahan, dikembangkan dengan baik di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah (Romaine, 1989: 108; Beardsmore, 1982: 144; Grosjean, 1982: 223-224).

Ada beberapa masalah sehubungan dengan pernyataan di atas. Apakah rendahnya kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia sebagai akibat dari rendahnya kemampuan berbahasa Sunda ataukah sebaliknya ? Di samping itu, mengingat kedwibahasaan sering dianggap sebagai suatu kontinum yang mungkin

berbeda pada setiap individu, adakah hubungan langsung antara keterampilan berbahasa lisan dengan keterampilan berbahasa tulis atau antara keterampilan reseptif dengan keterampilan produktif ? Adakah hubungan langsung dalam keterampilan yang sama antara BS dengan BI ? Pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan masalah kedwibahasaan ini dapat diajukan lebih banyak lagi.

### 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas tampaklah kepada kita bahwa permasalahan yang tercakup dalam studi kedwibahasaan sangat kompleks dan berdimensi luas. Banyak variabel yang harus diperhitungkan dalam menentukan studi kedwibahasaan dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak.

Mengingat luas dan kompleksnya masalah serta untuk mencapai hasil yang efektif, penelitian ini hanya difokuskan pada masalah hubungan antara tingkat penguasaan BS dengan tingkat penguasaan BI, khususnya dalam keterampilan membaca, serta hubungan antara tingkat pemakaian bahasa dengan tingkat penguasaan dalam kedua bahasa tersebut. Tingkat pemakaian bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat kekerapan pemakaian bahasa dalam lingkungan rumah, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini akan dilakukan terhadap para siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Penentuan siswa dalam lokasi ini didasarkan pada anggapan bahwa pada umumnya para siswa adalah dwibahasawan Sunda Indonesia.



Sedangkan penentuan kelas VI SD sebagai subjek penelitian lebih diarahkan untuk mengetahui keterampilan membaca siswa dalam lingkup yang terbatas menjelang akhir program pengajaran.

#### 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, serta untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dirumuskan beberapa masalah penelitian berikut ini.

- 1) Bagaimanakah tingkat pemahaman bacaan BS siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota?
- 2) Bagaimanakah tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota?
- 3) Adakah hubungan antara tingkat pemahaman bacaan BS dengan tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota?
- 4) Bagaimanakah tingkat pemakaian BS siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota?
- 5) Bagaimanakah tingkat pemakaian BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota?
- 6) Adakah hubungan antara tingkat pemakaian BS dengan tingkat pemahaman bacaan BS siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota?
- 7) Adakah hubungan antara tingkat pemakaian BS dengan tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota?

- 8) Adakah hubungan antara tingkat pemakaian BI dengan tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota?
- 9) Adakah hubungan antara tingkat pemakaian BI dengan tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota?

## B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah penelitian seperti yang sudah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) mendeskripsikan tingkat pemahaman bacaan BS siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;
- 2) mendeskripsikan tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;
- 3) menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman bacaan BS dengan tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;
- 4) mendeskripsikan tingkat pemakaian BS siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;
- 5) mendeskripsikan tingkat pemakaian BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;
- 6) menganalisis hubungan antara tingkat pemakaian BS dengan tingkat pemahaman bacaan BS siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;
- 7) menganalisis hubungan antara tingkat pemakaian BS dengan

tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;

8) menganalisis hubungan antara tingkat pemakaian BI dengan tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;

9) menganalisis hubungan antara tingkat pemakaian BI dengan tingkat pemahaman bacaan BS siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota.

## 2. Manfaat Penelitian

Dalam studi kedwibahasaan ada yang disebut *the myth of bilingual handicap* yang menyatakan bahwa kegagalan akademik, lebih khusus lagi kegagalan dalam perkembangan bahasa, karena faktor kedwibahasaan. Tentu saja, mitos tersebut mendapat reaksi dari para ahli, terutama setelah ditunjang oleh penemuan-penemuan positif. Berbeda dengan dua kecenderungan di atas, Mc Laughin (1978) mengatakan bahwa kedwibahasaan bersifat netral. Bukanlah kedwibahasaan yang berdampak terhadap perkembangan bahasa, melainkan faktor status sosial ekonomi, konflik budaya, usia, dan sebagainya (Grosjean, 1982: 226-227; Rusyana, 1989: 26). Selain itu, McLaughin menemukan dua masalah yang luput dari perhatian para ahli. Pertama, membandingkan ekabahasawan dengan dwibahasawan. Kedua, perbandingan hanya dilakukan terhadap salah satu bahasa yang biasanya merupakan bahasa mayoritas dan dianggap berprestise.

Penelitian ini berupaya menganalisis hubungan antara BS dengan BI dengan mempertimbangkan variabel pemakaian kedua bahasa tersebut. Hasilnya diharapkan memberikan sumbangan jawaban terhadap teka-teki sekitar dampak kedwibahasaan tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini, positif atau pun negatif, dapat menjadi masukan bagi para guru, para ahli bahasa, dan para pengambil keputusan dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran BS dan BI di tingkat sekolah dasar.

### C. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi-asumsi berikut ini.

Pertama, karena sekolah-sekolah dasar yang dijadikan populasi masih termasuk satu daerah pengawasan, diasumsikan sekolah-sekolah tersebut melaksanakan kebijaksanaan yang sama. Asumsi ini dikuatkan oleh adanya GBPP Bidang Studi Bahasa dan Sastra Sunda edisi 1991 yang bersifat lokal serta GBPP tahun 1987 untuk semua bidang studi yang bersifat nasional.

Kedua, para siswa yang dijadikan subjek penelitian diasumsikan sebagai dwibahasawan Sunda Indonesia.

Ketiga, nilai yang diperoleh para siswa dalam tes pemahaman bacaan BS dan BI mencerminkan tingkat kedwibahasaan Sunda Indonesia siswa. Demikian pula, jawaban siswa dalam kuesioner diasumsikan mencerminkan tingkat pemakaian kedua bahasa tersebut.

#### D. Hipotesis Penelitian

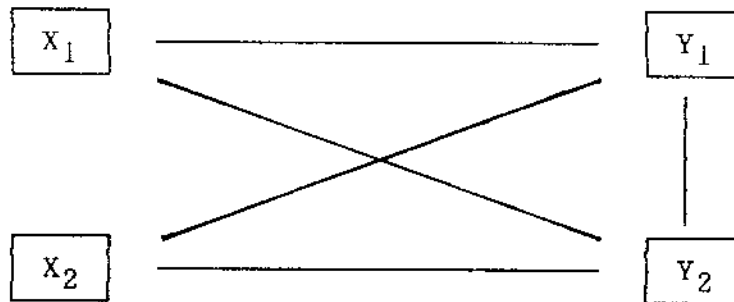
Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas, di bawah ini dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

- 1) ada hubungan antara tingkat pemahaman bacaan BS dengan tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;
- 2) ada hubungan antara tingkat pemakaian BS dengan tingkat pemahaman bacaan BS siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;
- 3) ada hubungan antara tingkat pemakaian BS dengan tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;
- 4) ada hubungan antara tingkat pemakaian BI dengan tingkat pemahaman bacaan BI siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota;
- 5) ada hubungan antara tingkat pemakaian BI dengan tingkat pemahaman bacaan BS siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota.

#### E. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini berkenaan dengan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi yang memiliki validitas universal (Best, 1982: 120). Sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, di dalam penelitian ini ada lima hubungan variabel yang akan dianalisis. Bagan di

bawah ini menggambarkan semua hubungan antarvariabel penelitian.



Keterangan :

X <sub>1</sub>	: Tingkat pemakaian BS
X <sub>2</sub>	: Tingkat pemakaian BI
Y <sub>1</sub>	: Tingkat pemahaman bacaan BS
Y <sub>2</sub>	: Tingkat pemahaman bacaan BI

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes pemahaman bacaan dan kuesioner. Tes pemahaman bacaan ini terdiri atas dua bentuk, yakni tes IRI (*Informal Reading Inventory*) dan tes rumpang (*Cloze-test*). Tes IRI dimaksudkan untuk mengukur tingkat pemahaman bacaan siswa dengan mempertimbangkan tingkat kognisinya. Adapun tes rumpang dimaksudkan untuk mengukur tingkat pemahaman bacaan yang bersifat umum. Kuesioner dimaksudkan untuk mengukur tingkat kekerapan pemakaian bahasa lisan di lingkungan rumah, masyarakat, dan di lingkungan sekolah.

#### E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Mereka adalah dwiba-

hasawan Sunda-Indonesia. Jumlah subjek yang akan diteliti sebanyak 2839 yang tersebar pada 73 SDN.

Dari jumlah populasi sebanyak itu yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 274 orang siswa yang tersebar pada 7 SDN. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, *areal sampling*, dan *purposive sampling*.

#### F. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran serta untuk memudahkan dalam pengukurannya, beberapa istilah dalam penelitian ini perlu dirumuskan secara operasional.

**Bahasa Sunda** Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai para siswa sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya.

**Bahasa Indonesia** Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dikuasai para siswa bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri.

**Pemakaian Bahasa** Pemakaian Bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kekerapan (frekuensi) pemakaian bahasa lisan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (kelas). Adapun tingkat pemakaian bahasa adalah sampai sejauh mana kekerapan pemakaian bahasa lisan yang diungkap melalui kuesioner.

**Pemahaman Bacaan** Pemahaman bacaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam memahami dan

menafsirkan isi bacaan melalui tes IRI dan mengisi bagian-bagian yang kosong melalui tes rumpang (*Cloze-test*). Adapun tingkat pemahaman bacaan didefinisikan sebagai jumlah skor yang dicapai siswa dalam kedua bentuk tes tersebut. Tingkat pemahaman bacaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup tingkat pemahaman bacaan dalam BS dan dalam BI. Kedua tingkat pemahaman bacaan tersebut sekaligus mencerminkan tingkat kedwibahasaan Sunda Indonesia siswa.

Dwibahasawan Dwibahasawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Kecamatan Garut Kota yang dapat menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Hubungan Hubungan adalah jaringan yang terwujud karena interaksi antara satuan-satuan yang aktif (Depdikbud, 1988: 313). Satuan-satuan yang dimaksud tersebut adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini hubungan ada dua jenis, yakni hubungan positif dan hubungan negatif. Hubungan disebut positif bilamana tingginya nilai variabel X selalu disertai oleh tingginya nilai variabel Y, dan sebaliknya, rendahnya nilai variabel X selalu disertai oleh rendahnya nilai variabel Y. Hubungan disebut negatif bilamana tingginya nilai variabel X selalu disertai oleh rendahnya nilai variabel Y, dan sebaliknya, bilamana rendahnya nilai variabel X selalu disertai oleh tingginya nilai variabel Y.